

BAB II

PENDIDIKAN HATI PERSPEKTIF IBNU QAYYIM AL-JAUZIYYAH

A. Pendidikan Hati

1. Pengertian Hati

Dalam bahasa Indonesia, kalbu (*qalbu*) digunakan untuk menyebut hati, baik dalam arti fisik (*liver*) maupun secara maknawi, tetapi dalam bahasa Arab. Secara lughawi, hati (*qalb*) artinya bolak-balik, dan ini menjadi karakteristik dari *qalb* itu sendiri, yaitu memiliki sifat tidak konsisten, bolak balik.¹ Menurut Ibnu qoyyim “*qalbun* adalah kondisi hati yang selamat dari menjadikan sekutu untuk Allah dengan alasan apa pun. Ia hanya mengikhlaskan penghambaan dan ibadah kepada Allah semata, baik dalam kehendak, cinta, tawakal, *inabah* (kembali), merendahkan diri, *khasyyah* (takut), *raja'*(pengharapan), dan ia mengikhlaskan amalnya untuk Allah semata.”²

Kata *al-qalbu* dipakai secara mutlak untuk menyebut “hati yang bersifat fisik” yang tempatnya didada, padahal Allah Swt menggunakan istilah *al-qalbu* untuk menyebut “hati yang lain” yang juga bertempat didada dan memiliki keterkaitan dengan “hati yang bersifat fisik” tersebut, “hati yang lain” tempat bersemayamnya keimanan dan kekufuran.³ Para sastrawan dan penulis

¹ Achmad Mubarak, Psikologi Qur’ani, (Jakarta : Pustaka Firdaus, 2001),40.

² Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah, menejemen qolbu, melumpukan senjata syetan, (Darul Falah Jakarta, 2005), Cetakan VI , pasal I, 1., 1-2

³ Ibnu Qayyim al-Jauziyyah, Miftah Dar As-Sa’adah: Kunci Surga Mencari Kebahagiaan dengan Ilmu, terj. Abdul Matin dan Salim Rusydi Cahyono (Solo: Tiga Serangkai, 2009).

menganggap hati ini sebagai tempat perasaan berada seperti, perasaan cinta dan benci. Memang benar, ada kaitan antara hati yang dibicarakan para penulis dan sastrawan dengan hati yang menjadi tempat bersemayam kekafiran, kemunafikan dan keimanan sebagaimana akan kita lihat. Memang benar bahwa hati yang bersifat fisik adalah sesuatu tersendiri dan hati tempat keimanan adalah sesuatu yang lain pula.⁴

Ahmad Fahmi Zamzam menegaskan bahwa hati seseorang merupakan segala-galanya, dia merupakan tempat pandangan Allah Swt. tidak memandang rupa dan *zahir*, tapi yang menjadi tempat pandangan dan penilaian Allah adalah hati kita. Hati merupakan tempat semaian iman, tempat bertunas dan menjalar keseluruhan anggota badan dalam bentuk *amalan* yang merupakan bunga atau buah dari apa yang telah tertanam dalam hati.⁵

Dari penjelasan di atas, jelaslah bahwa hati inti dari pengertian hati yaitu ada yang berbentuk segumpal daging yang sering disebut hati secara fisik dan yang kedua adalah hati yang bersifat abstrak yang tidak bisa dilihat *zhahir*, tetapi hanya bisa dirasa yang merupakan tempat bersemainya iman yang akan berpengaruh pada seluruh anggota tubuh.

2. Pengelompokan hati

Penyakit hati adalah suatu kerusakan yang menimpa hati, dengan merusak gambaran dan kehendak hati. Penyakit hati muncul karena terjadinya

⁴ Sa'id Hawwa, *Pendidikan Spiritual*, (Yogyakarta : Mitra Pustaka, 2006), 24.

⁵ Akhmad Syahbuddin: Konsep Pendidikan Hati Ahmad Fahmi Zamzam, *Khazanah Jurnal Studi Islam dan Humaniora*, Vol.XV No. 1 2017, 68.

kerusakan, terutama pada persepsi dan keinginan (nafsu). Orang-orang yang hatinya sakit akan tergambar padanya hal-hal yang berbau syubhat. Akibatnya manusia tidak melihat sesuatu yang tidak sesuai dengan kebenarannya atau sebagaimana adanya.

Penyakit hati atau jiwa merupakan kerusakan yang dapat merusak konsepnya dan keinginannya terhadap kebenaran sehingga ia tidak melihat kebenaran sebagai suatu kebenaran atau melihat sesuatu yang bertentangan dengan yang seharusnya atau persepsinya terhadap kebenaran berkurang serta merusak keinginannya terhadap kebenaran. Ia membenci kebenaran yang bermanfaat dan menyukai menyukai kebatilan yang membahayakan atau menggabungkan antara kebenaran dan kebatilan.⁶

Menurut Al-Ghazali, Allah memiliki semacam bala tentara yang ditempatkan pada hati dan jiwa seseorang. Namun, tidak seorang pun yang tahu tentang wujud dan jumlahnya, kecuali Allah sendiri. Al-Ghazali juga mengatakan bahwa alat tubuh, panca indra, keinginan, naluri, dan emotif dan intelektual merupakan bagian dari bala tentara ini. Misalnya, tentara kemarahan dan tentara nafsu seksual dapat dibimbing secara penuh oleh hati atau sebaliknya tentara ini dapat sepenuhnya tidak mematuhi, melawan, bahkan memperbudak hati. Jika hal terakhir ini terjadi, maka hati akan mati dan terjadilah penghentian perjalanan untuk mencapai kebahagiaan abadi. Namun hati juga memiliki bala tentara lain seperti pengetahuan (ilmu), kebijaksanaan

⁶ Mahmud, Psikologi Pendidikan, (Bandung : Pustaka Setia, 2014), h. 252.

(hikmah), dan perenungan (tafakkur) yang membantu seseorang untuk mencapai kebenaran. Bala tentara ini merupakan bantuan Allah melawan tentara lain sebelumnya yang dimiliki setan.⁷

Dalam pembagian hati ini, Ibnu qoyyim mengelompokkan hati menjadi tiga bagian yaitu hati yang sehat hati yang mati dan hati yang sakit.⁸ Sebagaimana beliau menyebutkan, “Karena ada hati yang disifati hidup dan sebaliknya maka keadaan hati dapat dikelompokkan menjadi tiga macam. *Pertama*, hati yang sehat yaitu hati yang bersih yang seorang pun tak akan bisa selamat pada Hari Kiamat kecuali jika dia datang kepada Allah dengannya.”⁹

a. Hati Yang Sehat

Karena ada hati yang disifati hidup dan sebaliknya maka keadaan hati dapat dikelompokkan menjadi tiga macam. *Pertama*, “hati yang sehat yaitu hati yang bersih yang seorang pun tak akan bisa selamat pada Hari Kiamat kecuali jika dia datang kepada Allah dengannya, sebagaimana firman Allah, (Yaitu) di hari harta dan anak-anak laki-laki tiada lagi berguna, kecuali orang-orang yang menghadap Allah dengan hati yang bersih. Disebut *qalibun salim* (hati yang bersih, sehat) karena sifat bersih dan sehat telah menyatu dengan hatinya, sebagaimana kata Al-Alim, Al-

⁷ Aliah B. Purwakania Hasan, Pengantar Psikologi Kesehatan Islami, (Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 2008), h. 61

⁸ Ibnu qoyyim al-jauzih dalam terjemahan Ainul Haris Umar Arifin Thayib, Lc, Manajemen Qalbu Melumpuhkan Senjata Syetan Cetakan VI, Darul Falah Jakarta, 2005 500 him; 15,5x24 cm. Judul Asli: Mawaridul Aman Al-Muntaqa min Ighatsatul Lahfan fi Mashayidisy Syaithan Penerbit: Daar Ibnul-Jauzi

⁹ Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah, menejemen qolbu, melumpukan senjata syetan, (bab pertama,pasal 1), 1-2

Qadir (Yang Maha Mengetahui, Mahakuasa).¹⁰” Di samping, ia juga merupakan lawan dari sakit dan aib. “Orang-orang berbeda pendapat tentang makna qalibun salim.¹¹”

Sedang yang merangkum berbagai pendapat itu ialah yang mengatakan qalibun salim yaitu hati yang bersih dan selamat dari berbagai syahwat yang menyalahi perintah dan larangan Allah, bersih dan selamat dari berbagai syubhat yang bertentangan dengan berita-Nya. Ia selamat dari melakukan penghambaan kepada selain-Nya, selamat dari pemutusan hukum oleh selain Rasul-Nya, bersih dalam mencintai Allah dan dalam berhukum kepada Rasul-Nya, bersih dalam ketakutan dan berpengharapan pada-Nya, dalam bertawakal kepada-Nya, dalam kembali kepada Nya, dalam menghinakan diri di hadapan-Nya, dalam mengutamakan mencari ridha-Nya di segala keadaan dan dalam menjauhi dari kemungkaran karena apa pun. Dan inilah hakikat penghambaan (ubudiyah) yang tidak boleh ditujukan kecuali kepada Allah semata.

Jadi, “qalibun salim adalah hati yang selamat dari menjadikan sekutu untuk Allah dengan alasan apa pun. Ia hanya mengikhlaskan penghambaan dan ibadah kepada Allah semata, baik dalam kehendak, cinta, tawakal, inabah (kembali), merendahkan diri, khasyyah (takut), raja'(pengharapan),

¹⁰ Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah, menejemen qolbu, melumpukan senjata syetan, (Darul Falah Jakarta, 2005), Cetakan VI, pasal I, 1.

¹¹ Ibnu Qayyim al-Jauziyyah, Mengetuk Pintu Ampunan Meraih Berjuta Anugerah, terj. Futuhal Arifin, (Jakarta: Gema Madinah Makkah Pustaka, 2007).

dan ia mengikhlaskan amalnya untuk Allah semata. Jika ia mencintai maka ia mencintai karena Allah. Jika ia membenci maka ia membenci karena Allah. Jika ia memberi maka ia memberi karena Allah. Jika ia menolak maka ia menolak karena Allah.¹² Dan ini tidak cukup kecuali ia harus selamat dari ketundukan serta berhukum kepada selain Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam.¹³ Ia harus mengikat hatinya kuat-kuat dengan beliau untuk mengikuti dan tunduk dengannya semata, tidak kepada ucapan atau perbuatan siapa pun juga; baik itu ucapan hati, yang berupa kepercayaan; ucapan lisan, yaitu berita tentang apa yang ada di dalam hati; perbuatan hati, yaitu keinginan, cinta dan kebencian serta hal lain yang berkaitan dengannya; perbuatan anggota badan, sehingga dialah yang menjadi hakim bagi dirinya dalam segala hal, dalam masalah besar maupun yang sepele. Janganlah engkau berkata sebelum ia mengatakannya, janganlah berbuat sebelum dia memerintahkannya. Sebagian orang salaf berkata, "Tidaklah suatu perbuatan -betapa pun kecilnya- kecuali akan dihadapkan pada dua pertanyaan: Kenapa dan bagaimana?" Maksudnya, mengapa engkau melakukannya dan bagaimana kamu melakukannya? Soal pertama menanyakan tentang sebab perbuatan, motivasi atau yang mendorongnya; apakah ia bertujuan jangka pendek untuk kepentingan pelakunya, bertujuan duniawi semata untuk mendapatkan pujian orang atau

¹² Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah, menejemen qolbu, melumpukan senjata syetan, (Darul Falah Jakarta, 2005), Cetakan VI, pasal I, 2-3.

¹³ Ibnu Qayyim al-Jauziyyah, Tuhfahul Maudud Bi Ahkamil Maulud, terj. Abu Umar Basyir al-Maedani, (Solo: Pustaka Arafah, 2006), 7-8

takut celaan mereka, agar dicintai atau tidak dibenci atautkah motivasi perbuatan tersebut untuk melakukan hak ubudiyah (penghambaan), mencari kecintaan dan kedekatan kepada Tuhan Subhanahu wa Ta'ala dan mendapatkan wasilah (kedekatan) dengan-Nya. Inti pertanyaan yang pertama adalah apakah kamu melaksanakan perbuatan itu untuk Tuhanmu atau engkau melaksanakannya untuk kepentingan dan hawa nafsumu sendiri? Sedang pertanyaan yang kedua merupakan pertanyaan tentang mu taba'ah (mengikuti) Rasul Shallallahu Alaihi wa Sallant dalam soal ibadah tersebut. “Dengan kata lain, apakah perbuatan itu termasuk yang disyariatkan kepadamu melalui lisan RasulKu atau ia merupakan amalan yang tidak Aku syariatkan dan tidak Aku ridhai? Yang pertama merupakan pertanyaan tentang keikhlasan dan yang kedua pertanyaan tentang mutaba'ah kepada Rasul Shallallahu Alaihi wa Sallam, karena sesungguhnya Allah tidak menerima suatu amalan pun kecuali dengan syarat keduanya.”¹⁴ Jalan untuk membebaskan diri dari pertanyaan pertama adalah dengan memurnikan keikhlasan dan jalan untuk membebaskan diri dari pertanyaan kedua yaitu dengan merealisasikan mutaba'ah, selamatnya hati dari keinginan yang menentang ikhlas dan hawa nafsu yang menentang mutaba'ah. Inilah hakikat keselamatan hati yang menjamin keselamatan dan kebahagiaan.

¹⁴ Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah, menejemen qolbu, melumpukan senjata syetan, (Darul Falah Jakarta, 2005), Cetakan VI, pasal 2, 2-3.

b. Hati Yang Sakit

Tipe hati yang kedua adalah hati yang hidup tetapi cacat. Ia memiliki dua materi yang saling tarik-menarik. Ketika ia memenangkan pertarungan itu maka di dalamnya terdapat kecintaan kepada Allah, keimanan, keikhlasan dan tawakal kepada-Nya, itulah materi kehidupan.¹⁵ Di dalamnya juga terdapat kecintaan kepada nafsu, keinginan dan usaha keras untuk mendapatkannya, dengki, takabur, bangga diri, kecintaan berkuasa dan membuat kerusakan di bumi, itulah materi yang menghancurkan dan membinasakannya.¹⁶ Ia diuji oleh dua penyeru: Yang satu menyeru kepada Allah dan Rasul-Nya serta hari akhirat, sedang yang lain menyeru kepada kenikmatan sesaat. Dan ia akan memenuhi salah satu di antara yang paling dekat pintu dan letaknya dengan dirinya. Hati yang pertama selalu tawadhu', lemah lembut dan sadar, hati yang kedua adalah kering dan mati, sedang hati yang ketiga hati yang sakit; ia bisa lebih dekat pada keselamatan dan bisa pula lebih dekat pada kehancuran.

c. Hati Yang Mati

Tipe hati yang ketiga yaitu hati yang mati, yang tidak ada kehidupan di dalamnya. Ia tidak mengetahui Tuhannya, tidak menyembah-Nya sesuai dengan perintah yang dicintai dan diridhai-Nya. Ia bahkan selalu menuruti

¹⁵ Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah, *menejemen qolbu, melumpukan senjata syetan*, (Darul Falah Jakarta, 2005), Cetakan VI, pasaI III, 3.

¹⁶ Ibnu Qayyim al-Jauziyyah, *Al-Fawaid Menuju Pribadi Takwa*, terj. Munirul Abidin, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2008), 9.

keinginan nafsu dan kelezatan dirinya, meskipun dengan begitu ia akan dimurkai dan dibenci Allah. Ia tidak mempedulikan semuanya, asalkan mendapat bagian dan keinginannya, Tuhannya rela atau murka. Ia menghamba kepada selain Allah; dalam cinta, takut, harap, ridha dan benci, pengagungan dan kehinaan.¹⁷

Jika ia mencintai maka ia mencintai karena hawa nafsunya. Jika ia membenci maka ia membenci karena hawa nafsunya. Jika ia memberi maka ia memberi karena hawa nafsunya. Jika ia menolak maka ia menolak karena hawa nafsunya. Ia lebih mengutamakan dan mencintai hawa nafsunya daripada keridhaan Tuhannya. Hawa nafsu adalah pemimpinnya, syahwat adalah komandannya, kebodohan adalah sopirnya, kelalaian adalah kendaraannya. Ia terbuai dengan pikiran untuk mendapatkan tujuan-tujuan duniawi, mabuk oleh hawa nafsu dan kesenangan duniawi. Ia tidak mempedulikan orang yang memberi nasihat, sebaliknya mengikuti setiap langkah dan keinginan syetan.

Dunia membuatnya senang. Hawa nafsu membuatnya tuli dan buta selain dari kebatilan. Maka membaur dengan orang yang memiliki hati semacam ini adalah penyakit, Bergaul dengannya adalah racun dan menemaninya adalah kehancuran.

¹⁷Ibid., Manajemen Qalbu Melumpuhkan Senjata Syetan Cetakan VI, Darul Falah Jakarta, 2005 500 him; 15,5x24 cm. Judul Asli: Mawaridul Aman Al-Muntaqa min Ighatsatul Lahfan fi Mashayidisy Syaithan Penerbit: Daar Ibnul-Jauzi

Allah menjelaskan ketiga jenis hati itu dalam firman-Nya, "Dan Kami tidak mengutus sebelum kamu seorang rasulpun dan tidak (pula) seorang nabi, melainkan apabila dia mempunyai sesuatu keinginan, syetan pun memasukkan godaan-godaan terhadap keinginan itu, Allah menghilangkan apa yang dimasukkan oleh syetan itu dan Allah menguatkan ayat-ayat-Nya. Dan Allah Maha Mengetahui lagi Maha bijaksana, Agar Dia menjadikan apa yang dimasukkan oleh syetan itu, sebagai cobaan bagi orang-orang yang di dalam hatinya ada penyakit dan yang kasar hatinya. Dan sesungguhnya orang-orang yang zalim itu, benar-benar dalam permusuhan yang sangat, dan agar orang-orang yang telah diberi ilmu meyakini bahwa Al-Qur'an itulah yang haq dari Tuhanmu lalu mereka beriman dan tunduk hati mereka kepadanya, dan sesungguhnya Allah adalah Pemberi Petunjuk bagi orang-orang yang beriman kepada jalan yang lurus.

Adapun penyimpangannya dari jalan lurus mungkin karena ia kering dan keras serta tidak melaksanakan apa yang semestinya diinginkan daripadanya. Seperti tangan yang putus, hidung yang bindeng, dzakar yang impoten dan mata yang tak bisa melihat sesuatu. Atau karena terdapat penyakit dan kerusakan yang menghalanginya melakukan pekerjaan secara

sempurna dan berada dalam kebenaran.¹⁸ Oleh sebab itu, hati terbagi menjadi tiga macam:

Pertama: Hati yang sehat dan selamat, yaitu hati yang selalu menerima, mencintai dan mendahulukan kebenaran. Pengetahuannya tentang kebenaran benar-benar sempurna, juga selalu taat dan menerima sepenuhnya.¹⁹

Kedua: Hati yang sakit, jika penyakitnya sedang kambuh maka hatinya menjadi keras dan mati, dan jika ia mengalahkan penyakit hatinya maka hatinya menjadi sehat dan selamat. Apa yang diperdengarkan oleh syetan dari kata-kata dan yang dibisikkannya dari berbagai keragu-raguan dan syubhat adalah merupakan fitnah terhadap dua hati tersebut.²⁰

Ketiga: Hati yang mati, yaitu hati yang tidak menerima dan taat pada kebenaran.²¹

Adapun hati yang sehat. Ia selalu menolak berbagai ajakan syetan itu. Ia membenci dan mengutuknya. Ia mengetahui bahwa kebenaran adalah yang sebaliknya. Ia tunduk pada kebenaran, merasa tenang dengannya dan mengikutinya. Ia mengetahui kebatilan apa yang dibisikkan syetan. Karena

¹⁸ Ibnu Qayyim al-Jauziyyah, *Madarijus Salikin: Pendakian Menuju Allah*, terj. Kathur Suhardi (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2008). 15.

¹⁹ Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah, *menejemen qolbu, melumpukan senjata syetan*, (Darul Falah Jakarta, 2005), Cetakan VI, pasal III, 4.

²⁰ Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah, *menejemen qolbu, melumpukan senjata syetan*, (Darul Falah Jakarta, 2005), Cetakan VI, pasal III, 5.

²¹ Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah, *menejemen qolbu, melumpukan senjata syetan*, (Darul Falah Jakarta, 2005), Cetakan VI, pasal III, 4-5

itu iman dan kecintaannya pada kebenaran semakin bertambah, sebaliknya ia semakin mengingkari dan membenci kebatilan.²²

Hati yang terfitnah dengan bisikan-bisikan syetan akan terus berada dalam keraguan, sedang hati yang selamat dan sehat tak pernah terpengaruh dengan apa pun yang dibisikkan syetan. Hudzaifah bin Al-Yamani Radhiyallahu Anhu berkata, "Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Fitnah-fitnah itu menempel ke dalam hati seperti tikar (yang dianyam), sebatang-sebatang. Hati siapa yang mencintainya, niscaya timbul noktah hitam dalam hatinya. Dan hati siapa yang mengingkarinya, niscaya timbul noktah putih di dalamnya, sehingga menjadi dua hati (yang berbeda). (Yang satunya hati) hitam legam seperti cangkir yang terbalik, tidak mengetahui kebaikan, tidak pula mengingkari kemungkaran, kecuali yang dicintai oleh hawa nafsunya. (Yang satunya hati) putih, tak ada fitnah yang membahayakannya selama masih ada langit dan bumi." (Diriwayatkan Muslim). Beliau Shallallahu Alaihi wa Sallam menyamakan hati yang sedikit demi sedikit terkena fitnah dengan anyaman-anyaman tikar, yakni kekuatan yang merajutnya sedikit demi sedikit. Beliau membagi hati dalam menyikapi fitnah menjadi dua macam²³: Pertama, hati yang bila dihadapkan dengan fitnah serta merta mencintainya, seperti bunga karang menyerap air,

²² Ibnu Qayyim al-Jauziyyah, Miftah Dar As-Sa'adah: Kunci Surga Mencari Kebahagiaan dengan Ilmu, terj. Abdul Matin dan Salim Rusydi Cahyono (Solo: Tiga Serangkai, 2009). 13

²³ Ibid., Manajemen Qalbu Melumpuhkan Senjata Syetan Cetakan VI, Darul Falah Jakarta, 2005 500 him; 15,5x24 cm. Judul Asli: Mawaridul Aman Al-Muntaqa min Ighatsatul Lahfan fi Mashayidisy Syaithan Penerbit: Daar Ibnul-Jauzi

sehingga timbullah noktah hitam di dalamnya. Demikianlah, ia terus menyerap setiap fitnah yang dihadapkan padanya, sampai hatinya menjadi hitam legam dan terbalik. Inilah makna sabda beliau "cangkir yang terbalik". Jika hati telah hitam legam dan terbalik maka ia akan dihadapkan pada dua bencana dan penyakit yang membahayakannya serta melemparkannya pada kebinasaan.

Hati yang sehat, hati putih yang memancarkan cahaya iman, di dalamnya terdapat pelita yang menerangi. Jika fitnah dihadapkan padanya ia mengingkari dan menolaknya, sehingga hatinya pun menjadi semakin bercahaya, memancarkan sinar dan semakin kokoh. Fitnah-fitnah yang menimpa hati itulah penyebab timbulnya penyakit hati. Di antara fitnah-fitnah itu adalah fitnah syahwat dan syubhat, fitnah kesalahan dan kesesatan, fitnah maksiat dan bid'ah, fitnah kezaliman dan fitnah kebodohan. Fitnah-fitnah yang pertama mengakibatkan rusaknya tujuan dan keinginan, sedang fitnah-fitnah kedua mengakibatkan rusaknya ilmu dan i'tiqad (kepercayaan).²⁴ Para sahabat Radhiyallahu Anhum membagi hati menjadi empat macam. Demikian seperti disebutkan dalam riwayat yang shahih dari Hudzaifah bin Al-Yaman, "Hati itu ada empat macam:

²⁴ Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah, *menejemen qolbu, melumpukan senjata syetan*, (Darul Falah Jakarta, 2005), Cetakan VI, pasal III, 5.

Pertama, hati murni yang di dalamnya ada pelita yang menyala, itulah hati orang Mukmin. Kedua, hati yang tertutup, itulah hati orang kafir.²⁵

Hati yang sakit, Itulah hati orang munafik ia mengetahui (kebenaran) tetapi mengingkarinya, ia melihat tetapi membuta. Dan terakhir hati yang terdiri dari dua materi: Iman dan kemunafikan, mana yang menang dalam pergulatan itulah yang menguasai."Adapun yang dimaksud dengan hati murni yaitu hati yang bebas dari selain Allah dan Rasul-Nya. Ia bebas dan selamat dari selain kebenaran. Di dalamnya ada pelita yang menyala. Itulah pelita iman. Disebut murni karena ia selamat dari berbagai syubhat batil dan syahwat sesat, juga karena di dalamnya ia memperoleh pelita yang menyinarinya dengan cahaya ilmu dan iman.²⁶ Hati orang kafir disebut sebagai hati yang tertutup karena hati itu ada di dalam sampul dan penutup, sehingga tidak ada cahaya ilmu dan iman yang sampai padanya, sebagaimana firman Allah mengisahkan tentang orang-orang Yahudi, "Mereka berkata, 'Hati kami tertutup'.²⁷" Penutup itu Allah letakkan di atas hati mereka sebagai siksaan karena penolakan mereka terhadap kebenaran dan kecongkakan mereka sehingga tak mau menerima kebenaran. Ia adalah hati yang mati, pendengaran yang tuli, penglihatan yang buta. Dan semua itu adalah dinding yang menutupinya dari penglihatan. "Dan bila kamu

²⁵ Ibnu Qayyim al-Jauziyyah, *Al-Fawaid Menuju Pribadi Takwa*, terj. Munirul Abidin, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2008). 10.

²⁶ Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah, *menejemen qolbu, melumpukan senjata syetan*, (Darul Falah Jakarta, 2005), Cetakan VI , pasal III, 5.

²⁷ *Al-Baqarah*, 2 : 88.

membaca Al-Qur'an, niscaya Kami adakan antara kamu dan orang-orang yang tidak beriman kepada kehidupan akhirat, suatu dinding yang tertutup dan Kami adakan tutupan di atas hati mereka dan sumbatan di telinga mereka agar mereka tidak dapat memahaminya.²⁸" Bila disebutkan pengesaan tauhid dan pengesaan mutaba'ah (ketaatan) maka orang-orang yang memiliki hati ini akan segera lari menjauhinya. Hati orang munafik disebut sebagai hati yang terbalik, sebagaimana firman Allah, "Maka mengapa kamu (terpecah) menjadi dua golongan dalam (menghadapi) orang-orang munafik, padahal Allah telah membalikkan mereka kepada kekafiran disebabkan oleh usaha mereka sendiri." (An-Nisa': 88). Maksudnya Allah membalikkan dan mengembalikan mereka pada kebatilan yang dahulu mereka berada di dalamnya, disebabkan oleh usaha dan perbuatan mereka yang salah. Inilah sejahat-jahat dan seburuk-buruk hati. Ia mempercayai bahwa yang batil adalah benar dan setia kepada para pengikut kebatilan. Sebaliknya, ia mempercayai bahwa yang haq itulah yang batil dan memusuhi orang-orang yang mengikuti kebenaran. Wallahul musta'an (hanya kepada Allah kita memohon pertolongan). Hati yang di dalamnya terdapat dua materi adalah hati yang imannya belum mantap dan pelitanya belum menyala. Ia belum memurnikan dirinya untuk kebenaran yang karenanya Allah mengutus para rasul. Ia adalah hati yang berisi materi kebenaran dan hal yang sebaliknya. Terkadang ia lebih dekat dengan

²⁸ Ibnu Qayyim al-Jauziyyah, Madarijus Salikin: Pendakian Menuju Allah, terj. Kathur Suhardi (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2008). 25.

kekafiran daripada dengan keimanan. Dan pada kali lain, ia bisa lebih dekat dengan keimanan daripada dengan kekafiran. Karena itu, ia akan dikuasai oleh yang memenangkan pergulatan antara keduanya.

Hati yang mati, ia memandang sesuatu yang baik sama dengan sesuatu yang buruk. Ia menjadi tidak tahu mana yang baik, tidak pula mengingkari kemungkaran. Bahkan mungkin karena sangat kronisnya penyakit ini, sehingga ia mempercayai bahwa yang baik itulah yang mungkar dan yang mungkar. itulah yang baik, yang haq adalah batil dan yang batil adalah haq. Kedua, ia menjadikan hawa nafsu sebagai pedoman apa yang dibawa oleh Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam, ia senantiasa tunduk dan mengikuti hawa nafsunya.²⁹

Ibnu Taimiyah mengatakan bahwa penyakit hati adalah suatu bentuk kerusakan yang menimpa hati, yang berakibat dengan tidak mempunya hati untuk melihat kebenaran. Akibatnya, orang yang terjangkit penyakit hati akan membenci kebenaran yang bermanfaat dan menyukai kebatilan yang membawa kepada kemudharatan. Oleh karena itu kata maridh (sakit) kadang-kadang diinterpretasikan dengan syakh atau raib (keraguan).

Pemilik hati yang sakit berkewajiban untuk menyembuhkan hatinya, mempertahankan kesembuhan hatinya itu dengan selalu memberikan “makanan” harian dan “gizi” yang diperlukan oleh hatinya. Dalam hal ini bisa

²⁹ Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah, menejemen qolbu, melumpukan senjata syetan, (Darul Falah Jakarta, 2005), Cetakan VI , pasal III, 4-5

saja terjadi perbedaan antara satu orang dengan orang lain. Seseorang tidak akan mampu menjaga keselamatan dan kesehatan hatinya jika dia masih mengabaikan apa yang diwajibkan Allah kepadanya, dan masih terus-menerus terjerumus dalam kemungkarannya.

Dengan demikian dapat dipahami bahwa penyakit hati adalah adanya sikap dan sifat yang buruk didalam hati seorang manusia, yang mendorongnya untuk melakukan hal-hal yang buruk merusak, dan dapat mengganggu kebahagiaan serta mencegahnya untuk mendapatkan keridhoan Allah Swt.

3. Macam-macam penyakit hati

Terdapat banyak sekali macam-macam dari penyakit hati. Tetapi penulis hanya akan bahas mengenai penyakit hati yang sering muncul dan kebanyakan manusia memilikinya pada saat ini. Penyakit tersebut adalah:

a. Cinta Dunia

Cinta dunia, perasaan tentram terhadapnya, dan melupakan akhirat mengakibatkan perbuatan yang pelakunya berhak dimasukkan kedalam neraka. “Sesungguhnya pemburu dunia tidak punya perhatian kecuali melampiaskan syahwat dan kelezatannya, dan mencapai ambisinya tanpa ikatan dan aturan.”³⁰ Allah hanya menuntut manusia agar akhirat menjadi perhatian utamanya dan bersikap kepada dunia dengan penuh hati-hati, jangan sampai seluruh perhatiannya tercurah kepada dunia dan syahwatnya.

³⁰ Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah, menejemen qolbu, melumpukan senjata syetan, (Darul Falah Jakarta, 2005), Cetakan VI, BAB II, pasal I, 13.

Hendaklah manusia untuk dapat mengendalikan sikapnya terhadap dunia sesuai dengan misi dan tugasnya. Firman Allah Swt. :

مَنْ كَانَ يُرِيدُ الْحَيَاةَ الدُّنْيَا وَزِينَتَهَا نُوفِّ إِلَيْهِمْ أَعْمَلَهُمْ فِيهَا وَهُمْ فِيهَا لَا
يُبْخَسُونَ ﴿١٥﴾ أُولَٰئِكَ الَّذِينَ لَيْسَ لَهُمْ فِي الْآخِرَةِ إِلَّا النَّارُ وَحَبِطَ مَا صَنَعُوا
فِيهَا وَبِطِلَ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ ﴿١٦﴾

Artinya: *“Barangsiapa yang menghendaki kehidupan dunia dan perhiasannya, niscaya Kami berikan kepada mereka Balasan pekerjaan mereka di dunia dengan sempurna dan mereka di dunia itu tidak akan dirugikan. Itulah orang-orang yang tidak memperoleh di akhirat, kecuali neraka dan lenyaplah di akhirat itu apa yang telah mereka usahakan di dunia dan sia-sialah apa yang telah mereka kerjakan”*. (Q.S. Hud:15-16)

Jadi kesombongan dimuka bumi dan menentang perintah Allah, semu itu termasuk dampak dari dijadikannya dunia sebagai tujuan satu-satunya oleh manusia. Oleh sebab itu mengendalikan hawa nafsu tersebut termasuk tuntutan terpenting bagi manusia.³¹

b. Sombong (Takabbur)

Sombong adalah kecenderungan pribadi jiwa yang selalu merasa lebih baik dan lebih tinggi dari pada orang lain dan cenderung merendahkan orang lain. Karenanya orang yang sombong itu seringkali menolak kebenaran, apalagi kebenaran itu datang dari orang yang kedudukannya lebih rendah dari dirinya.³²

³¹ Said Hawwa, Intisari Ihya' 'Ulumuddinal-Ghazali MENSUCUKAN JIWA Konsep Tazkiyatun Nafs Terpadu, (Jakarta : Robbani Press, 1998), 299.

³² Ibnu Qayyim al-Jauziyyah, Mengetuk Pintu Ampunan Meraih Berjuta Anugerah, terj. Futuhal Arifin, (Jakarta: Gema Madinah Makkah Pustaka, 2007). 41.

Sedangkan menurut M. Izuddin Taufiq (dalam Psikologi Islam), mengatakan ”sombong adalah perasaan menipu seseorang dengan merasa bahwa ialah yang lebih berkuasa dan disertai keinginan untuk meremehkan orang lain. Pada dasarnya sombong adalah emosi internal”. Allah sangat tidak menyukai orang-orang yang menyombongkan diri, sebagaimana dijelaskan dalam Surah an-Nisa ayat 36 berikut :

بِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا وَبِذِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينِ وَالْجَارِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَالْجَارِ الْجُنُبِ
مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ ۚ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ مَنْ كَانَ مُخْتَالًا فَخُورًا ﴿٣٦﴾ اللَّهُ لَا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا ۚ
وَأَعْبُدُوا وَالصَّاحِبِ بِالْجَنبِ وَابْنِ السَّبِيلِ وَمَا م

Artinya: “sembahlah Allah dan janganlah kamu mempersekutukan-Nya dengan sesuatupun. dan berbuat baiklah kepada dua orang ibubapa, karib-kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin, tetangga yang dekat dan tetangga yang jauh, dan teman sejawat, Ibnu sabil dan hamba sahayamu. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong dan membangga-banggakan diri”.

Sifat sombong yang dimaksud dalam ayat tersebut adalah merasa bangga akan dirinya sendiri dan congkak terhadap makhluk , dan membangga-banggakan diri, memuji diri sendiri dan menyanjungnya dengan maksud sombong dan angkuh terhadap hamba-hamba Allah, mereka itu dengan apa yang ada pada diri mereka berupa kesombongan dan membangga banggakan diri telah menghalangi mereka dari menunaikan

hak-hak tersebut.³³ Allah juga akan memberikan azab yang pedih bagi orang-orang yang sombong, sebagaimana dijelaskan dalam Surah an-Nahl ayat 29 :

فَدَخُلُوا أَبْوَابَ جَهَنَّمَ خَالِدِينَ فِيهَا فَلَيْسَ مَثْوًى لِّلْمُتَكَبِّرِينَ ﴿٢٩﴾

Artinya: *“Maka masukilah pintu-pintu neraka Jahannam, kamu kekal di dalamnya. Maka Amat buruklah tempat orang-orang yang menyombongkan diri itu”*.

Dari ayat diatas dapat dipahami bahwa manusia dilarang untuk menyombongkan diri, karena hal itu hanya akan membuat rugi diri sendiri. Bukan kebahagiaan yang akan kita dapatkan namun azab Allah yang kita terima.

Rasulullah Saw. juga menjelaskan tentang seseorang yang masuk neraka dikarenakan takabur. Rasulullah Saw. bersabda :

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ مَسْعُودٍ تَعَضَّنِ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَا يَدْخُلُ الْجَنَّةَ مَنْ كَانَ فِي قَلْبِهِ مِثْقَالُ ذَرَّةٍ مِنْ كِبَرٍ (رواه مسلم)

Artinya: *Tidak akan masuk surga orang yang didalam hatinya terdapat kesombongan meskipun seberat biji zarah (seperti biji sawi)”*.
(H.R. Muslim)

³³ Syaikh Abdurrahman bin Nashir as-Sa'di, *Tafsir Al-Qur'an (2) Surat : Al-Fatihah-Ali Imran, Cet. Ke VII*, (Jakarta : Darul Haq, 2015), 77

Sementara itu takabur atau sombong dapat digolongkan menjadi dua macam, yaitu³⁴ :

1) Takabur atau sombong kepada Allah Swt dan Rasulullah Saw., yakni ketika seseorang tidak mau menerima bahkan menentang kebenaran dari Allah Swt dan ajaran Rasulullah Saw.

2) Takabur atau sombong kepada sesama manusia. Hal ini karena seseorang merasa mempunyai kelebihan dari orang-orang yang disekitarnya. Kelebihan itu bisa berupa: ilmu (kecerdasan), amal, nasab (keturunan), rupa, kekuatan badan, sanak keluarga, kedudukan, banyak teman, dan sebagainya.³⁵

Sifat sombong dapat menutup hati seseorang sehingga tidak mampu melihat kebenaran. Orang yang memiliki sifat sombong sering tidak mau menerima saran dan kritik dari orang lain. Hal itu disebabkan karena dirinya merasa lebih pandai, besar, mulia, dan menganggap orang lain kecil dan hina sehingga dianggap tidak berhak menasehati atau memberi saran.

c. Riya' (Pamer)

Riya' berasal dari kata *ra'a-yaraa-ru'yah* yang artinya melihat. Sehingga, secara *harfiyah*, riya' adalah mengatur segala sesuatu agar dilihat orang lain atau pamer. Kata lain yang mempunyai arti serupa dengan riya' adalah *sum'ah* yang berasal dari bahasa Arab *as-sum'ah* artinya

³⁴ Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah, *menejemen qolbu, melumpukan senjata syetan*, (Darul Falah Jakarta, 2005), Cetakan VI, BAB II, pasal I, 12-13

³⁵ Asy'ari dkk, *Pendidikan Agama Islam 3*, (Semarang : Aneka Ilmu, 2012), 86

kemasyhuran nama.³⁶ Sementara secara termonologis, riya' berarti melakukan ibadah dengan niat dalam hati karena manusia atau sesuatu yang dikehendaki, dan tidak diniatkan untuk beribadah kepada Allah Swt.³⁷

Larangan dan perumpamaan berbuat riya' tercantum dalam al-Qur'an, terdapat dalam surah al-baqarah ayat 264 berikut :

الْآخِرِ فَمَثَلُهُ كَمَثَلِ صَفْوَانٍ عَلَيْهِ تُرَابٌ يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَبْطُلُوا صَدَقَاتِكُمْ
يَقْدِرُونَ عَلَى شَيْءٍ مِّمَّا كَسَبُوا وَاللَّهُ رِئَاءَ النَّاسِ وَلَا يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ
تِكُمْ بَلْمَنِّ وَالْأَذَى كَالَّذِي يُنْفِقُ مَالاً صَابِغاً وَابِلٌ فَتَرَكَهُ صَلْدًا لَا
لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الْكَافِرِينَ ﴿٢٦٤﴾

Artinya: *“Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu menghilangkan (pahala) sedekahmu dengan menyebut-nyebutnya dan menyakiti (perasaan si penerima), seperti orang yang menafkahkan hartanya karena riya kepada manusia dan Dia tidak beriman kepada Allah dan hari kemudian. Maka perumpamaan orang itu seperti batu licin yang di atasnya ada tanah, kemudian batu itu ditimpa hujan lebat, lalu menjadilah Dia bersih (tidak bertanah). mereka tidak menguasai sesuatupun dari apa yang mereka usahakan; dan Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang kafir.*

Dalam ayat tersebut dijelaskan bahwasanya orang yang riya' yang tidak ada keimanan padanya, hatinya diibaratkan seperti batu licin yang di atasnya ada tanah (debu). Batu keras yang tidak ada kesuburan dan kelembutannya, yang ditutup dengan tanah atau debu tipis-tipis untuk

³⁶ Ibnu Qayyim al-Jauziyyah, Al-Fawaid Menuju Pribadi Takwa, terj. Munirul Abidin, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2008).27.

³⁷ Suparmin dan Rafif Bagas Maulana, Akidah Akhlak, (Rahma Media Pustaka), 35.

menutup kekerasan dan mengkilapnya dari pandangan mata, sebagaimana halnya riya menutup kekerasan hati yang kosong dari iman.³⁸ Inilah amal perbuatannya dan infak-infaknya, tidaklah ada asasnya sama sekali yang mendasarinya dan juga tidak memiliki tujuan yang ingin dicapai, bahkan apa yang dilakukannya adalah batil karena tidak ada syaratnya.³⁹

Diantara bentuk-bentuk dari riya' adalah sebagai berikut :

1. Riya' jali yaitu ibadah atau kebaikan yang sengaja dilakukan didepan orang lain dengan tujuan tidak untuk menganggunkan Allah, melainkan demi mencari pujian dari orang lain.
2. Riya' khafi yaitu melakukan ibadah atau kebaikan secara terangterangan dengan maksud agar ia dihormati dan dimuliakan oleh masyarakat. Riya' ini merupakan penyakit hati yang sangat halus atau samar.

d. Hasad (iri hati)

Muhammad bin Idris al-Sadiq mengatakan, bahwa hasad (iri) adalah suatu sikap yang selalu mengaharapkan agar nikmat (kesenangan) orang lain segera lenyap.

Orang yang iri hati tidak bisa menikmati kehidupan yang normal karena hatinya tidak pernah bisa tenang sebelum melihat orang lain mengalami kesulitan. Dia melakukan berbagai hal untuk memuaskan rasa iri hatinya. Allah Swt berfirman :

³⁸ Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an Jilid 2*, (Jakarta : Gema Insani Press, 2000), 251.

³⁹ Syaikh Abdurrahman bin Nashir as Sa'di, *Op.cit*, 374.

بِمِمَّا كَتَبْنَا لِلنِّسَاءِ نَصِيبٌ مِّمَّا كَتَبْنَا لِلرِّجَالِ وَإِنَّ اللَّهَ فَضْلُهُ أَكْثَرُ
 ضَلَّ اللَّهُ بِهِ كَانِ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمًا ﴿٣٢﴾ بَعْضُكُمْ عَلَى بَعْضٍ لِّلرِّجَالِ نَصِيبٌ
 وَلَا تَتَمَنَّوْا مَا فِ

Artinya “dan janganlah kamu iri hati terhadap apa yang dikaruniakan Allah kepada sebahagian kamu lebih banyak dari sebahagian yang lain. (karena) bagi orang laki-laki ada bahagian dari pada apa yang mereka usahakan, dan bagi Para wanita (pun) ada bahagian dari apa yang mereka usahakan, dan mohonlah kepada Allah sebagian dari karunia-Nya. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui segala sesuatu. (Q.S. an-Nisa :32)

Akibat dari sifat iri (hasad) itu antara lain :

1. Merasa kesal dan sedih tanpa ada manfaatnya bahkan bisa dibarengi dosa.
2. Merusak pahala ibadah.
3. Membawa pada perbuatan maksiat, sebab orang yang iri tidak bisa lepas dari perbuatan menyinggung, berdusta, memaki, dan mengumpat
4. Masuk neraka
5. Mencelakakan orang lain
6. Menyebabkan buta hati
7. Mengikuti ajakan setan
8. Meresahkan orang lain
9. Menimbulkan perselisihan dan perpecahan
10. Meruntuhkan sendi-sendi persatuan masyarakat
- 11) Menimbulkan ketidaktentraman dalam diri, keluarga, masyarakat atau orang lain.

e. Syirik

Syirik berasal dari kata syarika, yasyraku, syarikan. Syarikan artinya bercampur, bergabung, atau mempersekutukan. Sedangkan menurut terminologi syirik adalah perbuatan yang mempersekutukan Allah dengan sesuatu yang lain.⁴⁰ Syirik menurut syara' berdasarkan dalil al-Qur'an dan sunnah Rasul, berarti perbuatan orang yang mengaku beriman kepada Allah, tetapi perbuatan itu mengikuti cara hidup diluar ketentuan dan petunjuk Allah. Orang beriman dilarang untuk menyekutukan Allah atau melakukan amalan apapun yang tidak sesuai dengan petunjuk Allah. Mengakui kebenaran Allah tetapi berbuat sesuatu yang tidak sesuai.

Syirik ada dua macam, yaitu syirik dalam nama-nama, sifat-sifat-Nya, dan menjadikan sesuatu sebagai sesembahan selain Allah. Syirik yang kedua adalah syirik muamalah. Syirik seperti ini bisa dipastikan pelakunya masuk neraka, walau yang ia sekutukan dengan Allah itu adalah amal. Yang termasuk kategori syirik muamalah banyak macamnya, termasuk perkataan tentang Allah dalam masalah penciptaan makhluk dan hal ihwalnya tanpa disadari oleh ilmu.⁴¹

Syirik dalam asma-asmanya atau sifat-sifatnya adalah pendustaan terhadap Allah dan kedustaan kepada-Nya. Karena syirik jenis ini dikategorikan kufur. Jika dalam ibadah kepada Allah terdapat unsur ibadah

⁴⁰ Margiono, *Akidah Akhlak*, (Jakarta : Yudhistira, 2011), 33

⁴¹ *Ibnul Qayyim Al-Jauziyyah, Terapi penyakit Hati*, (Jakarta : Qisthi Press, 2005), 184

kepada selain-Nya, ibadah tersebut dianggap kekufuran dan pendustaan kepada-Nya. Allah berfirman sebagai berikut :

شَهِدَ اللَّهُ أَنَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ وَالْمَلَائِكَةُ وَأُولُو الْعِلْمِ قَائِمًا بِلِقَاسِ اللَّهِ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ

Artinya: “Allah menyatakan bahwasanya tidak ada Tuhan melainkan Dia (yang berhak disembah), yang menegakkan keadilan. Para Malaikat dan orang-orang yang berilmu (juga menyatakan yang demikian itu). tak ada Tuhan melainkan Dia (yang berhak disembah), yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana”. (Q.S. Ali Imran: 18)

Ayat 18 surah Ali Imran ini adalah persaksian paling mulia yang bersumber dari Raja Yang Maha Agung, dan dari para malaikat serta orang-orang yang berilmu, atas suatu perkara yang paling mulia yang disaksikan yaitu pengesaan Allah dan penegakan-Nya akan keadilan. Itu semua mengandung persaksian atas seluruh syari’at dan seluruh hukum-hukum pembalasan, karena syariat dan ajaran itu dasar dan pondasinya adalah *tauhidullah* dan pengesaan-Nya dengan ibadah dan pengakuan akan keesaan-Nya dalam sifat-sifat keagungan, kesombongan, kebesaran, keperkasaan, kuasa dan kemuliaan, juga dengan sifat kedermawanan, kebajikan, kasih sayang, dan dengan kesempurnaan-Nya yang mutlak yang tidak dapat dihitung oleh seorangpun dari makhluk untuk meliputi sedikitpun darinya atau mereka mencapainya atau mereka sampai kepada sanjungan-Nya.⁴²

⁴² Syaikh Abdurrahman bin Nashir As-Sa’di, Op.Cit, 417.

f. Bakhil (Kikir)

Bakhil (kikir) adalah rasa enggan untuk memberikan sebagian harta kepada orang lain yang membutuhkan. Bakhil adalah penyakit hati yang bersumber dari keinginan yang egois. Keinginan untuk menyenangkan diri secara berlebihan akan melahirkan kebakhilan. Penyakit bakhil berpengaruh langsung pada gangguan fisik. Orang yang bakhil akan selalu merasa cemas dan gelisah, takut hartanya berkurang ataupun hilang sehingga hal yang demikian berpengaruh juga kepada kesehatan jasmaninya.⁴³

Allah Swt. berfirman dalam Q.S. al-Lail : 8-11 berikut :

مَا مِنْ نَجَلٍ وَأَسْتَغْنَىٰ ﴿٨﴾ وَكَذَّبَ بِحُسْنِي ﴿٩﴾ فَسَيُسِّرُهُ رُلُّعُسْرِي ﴿١٠﴾ وَمَا يُغْنِي عَنْهُ مَالُهُ إِذَا تَرَدَّىٰ ﴿١١﴾

Artinya : “Dan adapun orang-orang yang bakhil dan merasa dirinya cukup, serta mendustakan pahala terbaik, Maka kelak Kami akan menyiapkan baginya (jalan) yang sukar. Dan hartanya tidak bermanfaat baginya apabila ia telah binasa”.

4. Pendidikan Hati

Hati seseorang merupakan segala-galanya, yang menjadi tempat pandangan dan penilaian Allah adalah hatinya.⁴⁴ Adanya pendidikan hati digunakan agar dapat mencapai kualitas hati yang baik, sehat dan selamat.⁴⁵

⁴³ Rosihon Anwar, *Akhlaq Tasawuf*, (Bandung : CV. Pustaka Setia, 2010), 98.

⁴⁴ Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah, *menejemen qolbu, melumpukan senjata syetan*, (Darul Falah Jakarta, 2005), Cetakan VI, BAB I, pasal I, 1-3

⁴⁵ Ibid., *Manajemen Qalbu Melumpuhkan Senjata Syetan* Cetakan VI, Darul Falah Jakarta, 2005 500 him; 15,5x24 cm. Judul Asli: *Mawaridul Aman Al-Muntaqa min Ighatsatul Lahfan fi Mashayidisy Syaithan* Penerbit: Daar Ibnul-Jauzi

Oleh karena itu lahan pendidikan adalah di dalam hati, dan karena tempatnya adalah hati, sulit sekali untuk mendidiknya bahkan mendeteksi penyakit penyakitnya sekalipun. Sesuatu lahir dari tingkah laku seseorang itu hanya dari apa yang ada di dalam hati.⁴⁶ Dari sini bisa dilihat bahwa hakikat pendidikan hati adalah membenarkan hubungan kita kepada Allah Swt. dan sesama manusia untuk menuju esensi jalinan yang tertuang di dalam hati. Pendidikan hati dapat diartikan yaitu upaya sadar dan sistematis untuk menumbuh kembangkan, memelihara, dan memperbaiki potensi hati agar hati mencapai kesempurnaan, terjaga serta menjadi hati yang sehat/ *qalbun salim*.⁴⁷

Proses mendidik hati meliputi usaha menumbuh kembangkan, memperbaiki dan menjaga. Menumbuh kembangkan yang dimaksud adalah melatih dan membiasakan hati secara terus-menerus untuk membiasakan melihat dengan hati, memikirkan dengan hati, memahami dengan hati, dan memilih kebenaran dengan hati.⁴⁸

Memelihara hati, yang dimaksud adalah upaya untuk terus-menerus merawat dan melindungi hati, agar hati yang sudah baik tidak terkena virus/penyakit hati. Hati juga dapat dididik dengan cara perbaikan. Hati yang sudah terjangkit penyakit dapat diperbaiki, dan inilah salah satu fungsi Al-

⁴⁶ Ibnu Qayyim al-Jauziyyah, *Madarijus Salikin: Pendakian Menuju Allah*, terj. Kathur Suhardi (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2008).

⁴⁷ Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah, *menejemen qolbu, melumpukan senjata syetan*, (Darul Falah Jakarta, 2005), Cetakan VI, BAB II, pasal I, 12-13

⁴⁸ Suparlan, *Mendidik Hati Membentuk Karakter*, (Yogyakarta : Pustaka Belajar, 2015), 92.

Qur'an diturunkan kepada umat Muhamad agar dipakai sebagai penyembuh penyakit yang ada di dalam hati.⁴⁹

Dengan demikian pendidikan hati mencakup upaya secara sadar yang ditujukan sebagai proses mengembangkan potensi-potensi hati, memelihara hati, dan memperbaiki hati. Upaya ini dilakukan secara terus menerus baik oleh individu secara mandiri, maupun oleh orang lain untuk secara berkesinambungan mengembangkan dan meningkatkan potensi hati.

5. Pendidikan Islam

1. Pengertian Pendidikan Islam

Pendidikan Islam dapat diartikan sebagai pendidikan yang diciptakan, dilaksanakan dan ditujukan untuk umat Islam. Pendidikan Islam berarti sistem pendidikan yang dapat memberikan kemampuan seseorang untuk memimpin kehidupannya sesuai dengan cita-cita dan nilai-nilai Islam yang telah menjiwai dan mewarnai corak kepribadiannya.

Dengan kata lain, manusia yang mendapatkan pendidikan Islam harus mampu hidup di dalam kedamaian dan kesejahteraan sebagaimana diharapkan oleh cita-cita Islam.⁵⁰

Menurut bahasa ada tiga kata yang digunakan dalam pengertian pendidikan Islam yaitu "at-taribiyah, al-ta'lim, al-ta'dib". Ketiga kata tersebut memiliki makna yang saling berkaitan saling cocok untuk

⁴⁹ Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah, menejemen qolbu, melumpukan senjata syetan, (Darul Falah Jakarta, 2005), Cetakan VI, BAB II, pasal I, 13.

⁵⁰ H.M Arifin, Ilmu Pendiidikan Islam Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner, (Jakarta : Bumi Aksara, 2009), h.7-8.

pemaknaan pendidikan dalam Islam. Ketiga kata tersebut mengandung makna yang amat dalam, menyangkut manusia dan masyarakat serta lingkungan yang dalam hubungan dengan Tuhan saling berhubungan antara satu dengan yang lain.

Pendidikan Islam tidak tertuju kepada pembentukan kemampuan akal saja, melainkan tertuju kepada setiap bagian jiwa sehingga setiap bagian jiwa itu menjadi mampu melaksanakan tugasnya sebagaimana yang dikendaki oleh Allah.

Menurut istilah pendidikan Islam dirumuskan oleh pakar pendidikan Islam sesuai dengan perspektif masing-masing, diantara rumusan tersebut adalah sebagai berikut :

Ahmad Tafsir menjelaskan pendidikan Islam sebagai bimbingan yang diberikan oleh seseorang agar ia berkembang secara maksimal sesuai dengan ajaran Islam.⁵¹

Al-Abrasyi memberikan pengertian bahwa tarbiyah adalah mempersiapkan manusia supaya hidup dengan sempurna dan bahagia, mencintai tanah air, tegap jasmaninya, sempurna budi pekertinya, teratur pikirannya, halus perasaannya, mahir dalam pekerjaannya, manis tutur katanya baik dengan lisan maupun dengan tulisan.⁵²

2. Dasar Pendidikan Islam

⁵¹ Arifin, Kapita Selekta Pendidikan Islam dan Umum, (Jakarta : Bumi Aksara, 2001), h. 13

⁵² Ramayulis, Ilmu Pendidikan Islam, (Jakarta : Kalam Mulia, 2015), h. 36.

Sebagai aktivitas yang bergerak dalam proses pembinaan keprbadian muslim, maka pendidikan Islam memerlukan asas atau dasar-dasar yang dijadikan landasan kerja. Dengan ini memberikan arah bagi pelaksanaan pendidikan yang telah diprogramkan. Dalam konteks ini, dasar yang menjadi acuan pendidikan Islam hendaknya merupakan sumber nilai kebenaran dan kekuatan yang dapat menghantarkan peserta didik ke arah pencapaian pendidikan. Oleh karena itu, dasar yang terpenting dari pendidikan Islam adalah Al-Qur'an dan Sunnah Rasulullah (Hadist).

a. Al-Qur'an

Al-Qur'an adalah kitab suci umat agama Islam. Al-Qur'an diwahyukan Allah SWT. kepada Nabi Muhammad SAW. dengan perantara malaikat Jibril. Al-Qur'an diwahyukan kepada Nabi Muhammad sebagai pedoman hidup umat manusia sekaligus penyempurna ajaran agama sebelumnya.⁵³

Al- Qur'an adalah kalam Allah yang telah diwahyukan-Nya kepada Nabi Muhammad SAW bagi seluruh umat manusia. Ia merupakan sumber pendidikan yang terlengkap, baik itu pendidikan kemasyarakatan (sosial), moral (akhlak), maupun spriritual (karohanian), serta material (kejasmanian) dan alam semesta. Oleh karena itu, pelaksanaan pendidikan Islam harus senantiasa mengacu pada sumber yang termuat dalam Al-Qur'an. Dengan berpegang

⁵³ Jasa Ungguh Muliawan, Ilmu Pendidikan Islam : Studi Kasus Terhadap Struktur Ilmu, Kurikulum, Metodologi dan Kelembagaan Pendidikan Islam, (Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 2015), h.16.

kepada nilai-nilai Al-Qur'an terutama dalam pelaksanaan pendidikan Islam akan mampu mengarahkan dan mengantarkan manusia bersifat dinamis, kreatif, serta mampu mencapai esensi nilai-nilai 'ubudiyah pada khaliqnya.⁵⁴

b. As-Sunnah

As-Sunnah ialah perkataan, perbuatan ataupun pengakuan Rasul Allah SWT. yang dimaksud dengan pengakuan itu ialah kejadian atau perbuatan orang lain yang diketahui Rasulullah dan beliau membiarkan saja kejadian atau perbuatan itu berjalan.

Oleh karena itu, Rasulullah menjadi teladan yang harus diikuti, baik dalam ucapan, perbuatan maupun taqirnya. Dalam keteladanan Rasulullah mengandung nilai-nilai dan dasar-dasar pendidikan yang sangat berarti. Sunnah merupakan sumber ajaran kedua sesudah Al-Qur'an. Seperti Al Qur'an, Sunnah juga berisi aqidah dan syari'ah. Sunnah berisi petunjuk (pedoman) untuk kemashlahatan hidup manusia dalam segala aspeknya, untuk membina umat manusia menjadi manusia seutuhnya atau muslim yang bertakwa. Untuk itu Rasulullah menjadi guru dan pendidik utama.⁵⁵

3. Tujuan Pendidikan Islam

⁵⁴ Samsul Nizar, Pengantar Dasar-Dasar Pemikiran Pendidikan Islam, (Jakarta : Media Pratama, 2001), h. 96.

⁵⁵ Azyumardi Azra, Esei-Esei Intelektual Muslim dan Pendidikan Islam, (Cet.1 ; Jakarta :Gema Insani Press,1996), h. 10.

Tujuan ialah suatu yang diharapkan tercapai setelah sesuatu usaha atau kegiatan selesai. Maka pendidikan, karena merupakan suatu usaha dan kegiatan yang berproses melalui tahap-tahap dan tingkatan-tingkatan, tujuannya bertahap dan bertingkat. Tujuan pendidikan bukanlah suatu benda yang berbentuk tetap dan statis, tetapi ia merupakan suatu keseluruhan dari kepriadian seseorang, berkenaan dengan seluruh aspek kehidupannya.

Adapun tujuan pendidikan Islam ini tidak jauh berbeda dengan yang dikemukakan para ahli. Imam Al-Ghazali menyatakan bahwa tujuan pendidikan adalah mendekatkan diri kepada Allah ‘Azza wa Jalla, bukan pengkat dan bermegah-megahan dan hendaknya janganlah seorang pelajar itu belajar untuk mencari pangkat, harta, menipu orang-orang bodoh ataupun bermegah-megahan dengan kawan.⁵⁶

Menurut Abdurrahman Shaleh Abdullah mengatakan bahwa pendidikan Islam bertujuan untuk membentuk kepribadian sebagai khalifah Allah SWT. atau sekurang-kurangnya mempersiapkan ke jalan yang mengacu kepada tujuan akhir.

Sementara menurut Muhammad Fadhil al-Jamaly, bahwa tujuan pendidikan Islam menurut Al-Qur’an meliputi sebagai berikut :

⁵⁶ Muhammad Athiyah Al-Abrasyi, Prinsip-Prinsip Dasar Pendidikan Islam, (Bandung : Pustaka Setia, 2003), h.13

- a. Menjelaskan posisi peserta didik sebagai manusia diantara makhluk Allah SWT. lainnya dan tanggung jawabnya dalam kehidupan ini.
- b. Menjelaskan hubungannya sebagai makhluk sosial dan tanggung jawabnya dalam tatanan kehidupan masyarakat.
- c. Menjelaskan hubungan manusia dengan alam dan tugasnya untuk mengetahui hikmah penciptaan dengan cara memakmurkan alam semesta.
- d. Menjelaskan hubungannya dengan khaliq sebagai pencipta alam semesta⁵⁷

Berdasarkan penjelasan dan rincian tentang tujuan pendidikan Islam diatas maka dapat diambil kesimpulan bahwa tujuan pendidikan Islam adalah sebagai berikut :

- a. Menyiapkan dan membiasakan generasi muslim dengan ajaran Islam agar menjadi hamba Allah SWT yang beriman.
- b. Membentuk seorang muslim dengan perawatan, bimbingan, asuhan, dan pendidikan Islam sehingga dalam dirinya tertanam kuat nilai-nilai keislaman yang sesuai fitrahnya.
- c. Mengembangkan potensi, bakat, dan kecerdasan anak sehingga mereka dapat merealisasikan dirinya sebagai prbadi muslim.

⁵⁷ Armai Arief, Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam, (Jakarta : Ciputat Pres, 2002), Cet. ke-1, h.19.

Memperluas pandangan hidup dan wawasan keilmuan bagi generasi muslim sebagai makhluk individu dan sosial.